2023

TADABUR AL-QUR'AN

"PERJALANAN MEMAKNAI PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN JUZ 1-6"

Presented by:
Ushuluddin VI.A

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

TADABBUR AL-QUR'AN; Perjalanan Memaknai Penafsiran ayat al-Qur'an (Juz 1-6)

Editor : Syaiful Arif, M.Ag.
Layout : Tim Penyusun

Gahtan Zam Zami | Hadyan Amrullah ar-Razi

Cetakan Petama, 2023
Jumlah Halaman, 106
ISBN :

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Jln. Batan 01 No. 02, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Timur
(021)7690901

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Ta'ala. Karena atas rahmat, karunia serta kasih sayang-Nya, kami dapat menyelesaikan tugas buku mata kuliah *Tafsir Tahlili Juz 1-6* ini dengan sebaik mungkin. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita, penutup para Nabi sekaligus satu-satunya uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW. Tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada bapak Syaiful Arif, M.Ag. selaku dosen *Tafsir Tahlili 1-6*

Dalam buku ini, kami menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan, baik berkenan dengan materi pembahasan maupun dengan teknik pengetikan. Walau demikian, inilah usaha maksimal kami selaku penulis. Semoga dalam makalah ini, penulis dan para pembaca dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.

LebakBulus, 24 Desember 2023

Penyusun

Daftar Isi

AL=BAQARAH AYAT 34, 35, DAN 36 (Kisah Nabi Adam)

Muhammad Ziyad & Wahid Syaimullah & Gahtan Zam Zami

Gahtan :Ziyad ana mau tanya, siapa yang Allah perintahkan untuk bersujud kepada Nabi Adam?

Ziyad :Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam sebagaimana firman allah وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ

Gahtan :Dalam ayat itu, apa yang dimaksud dari 'sujud' yang diperintahkan Allah itu?

Ziyad :Yang dimaksud 'sujud' yakni penghormatan, pemuliaan dan pengagungan

Gahtan :Apakah iblis itu termasuk dalam golongan para malaikat?

Ziyad :Ada beberapa perbedaan ulama soal ini, ada ulama yang mengatakan iblis termasuk golongan malaikat

dan ada ulama yanga mengatakan iblis bukan dari golongan malaikat.

Gahtan :Bagaimana perkataan para ulama yang mengatakan iblis termasuk golongan malaikat?

Ziyad :Pertama, Ibnu Abbas berkata, “Nama Iblis adalah 'Azazil. dan ia merupakan malaikat yang paling mulia. Dia mempunyai empat sayap, namun setelah peristiwa tersebut sayap-sayap itu dihilangkan.”

Kedua, Al Mawardi meriwayatkan dari Qatadah. bahwa Iblis adalah dari jenis malaikat yang terbaik, yang disebut dengan jin.”

Dan ulama-ulama lain mengatakan iblis termasuk dalam golongan malaikat

Gahtan :Dan bagaimana perkataan para ulama yang mengatakan iblis bukan termasuk golongan malaikat?

Ziyad :Para ulama berargumentasi dengan menyatakan bahwaAllah— Jallawa ‘Aza — telah menyifati malaikat dengan firman-NyRizky: yang tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ” (Qs. At-Tahriim [66]: 6) Dan firman-NyRizky: 'kecudi iblis. Dia adalah dari golongan jin. ” (Qs. Al Kahfi 18]: 50) Dan jin bukanlah malaikat.

Dan adapun pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa iblis adalah jin yang berada di bumi, dimana dia kemudian diculik (oleh para malaikat), maka dalam hal ini perlu diketahui bahwa ada riwayat lain yang bertentangan dengan riwayat tersebut.

Gahtan :Ohh begitu, lau kenapa iblis enggan untuk sujud kepada Nabi Adam?

Ziyad :"Qatadah mengatakan, karena iblis iri terhadap Adam atas kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Lalu iblis itu berkata, "Aku diciptakan dari api sedang ia (Adam) diciptakan dari tanah."

Gahtan :Apa yang menyebabkan iblis terusir dan terjauh dari rahmat Allah dan hadirat Ilahi?

Ziyad :Karena Di dalam hati Iblis telah terdapat kesombongan, kekufuran, dan keingkaran.

Gahtan :Bagaimana sujudnya pohon-pohon? Dan bagaimana sujudnya Malaikat?

Ziyad :Buya Hamka menjelaskan bahwa Niscaya tidaklah sampai pengetahuan kita ke sana. Yang jelas dengan sujud itu terkandunglah sikap hormat dan memuliakan. Maka diperintahlah Malaikat memuliakan Adam dan bersujud, yaitu sujud cara Malaikat, yang kita tidak tahu, dan tidak perlu dikorek-korek lagi buat tahu. Malaikatpun melaksanakan perintah itu kecuali satu makhluk, yaitu iblis. Dia enggan menjalankan perintah Tuhan itu dan dia menyombong.

Gahtan :Apa makna dari kata al-istikbaar?

Ziyad :Makna ٱسْتَكْبَرَ adalah al-isti’zaam (sombong), seolah dia tidak menyukai dirinya sujud dan menganggap

sebagai suatu yang melampau mulia untuk Adam. Iblis menolak sujud kepada Adam karena menolak perintah dan kebijaksanaan Allah.

Gahtan :Pada surah Al-Baqarah ayat 35 apa yang dimaksud dari kata ‘jannah’?

Ziyad :Para ulama berselisih paham tentang apa yang dimaksud kata jannah (surga) dalam ayat ini. Ada yang berpendapat, yang dimaksud surga di sini adalah tempat pembalasan atau pemberian pahala yang dijanjikan oleh Allah untuk para mukmin di hari kiamat. Dan pendapat lain menyebutkan, makna surga dalam ayat ini adalah tempat tinggal Adam yang disediakan oleh Allah. Surga itu berupa kebun di bumi yang lokasinya antara Persia dan Kirman. Atau terletak di Palestina.

Gahtan :Bagaimana pandangan dalam tafsir at-Ta'wilat?

Ziyad :Abu Mansur al-Maturidi berkeyakinan bahwa yang dimaksud surga dalam ayat ini adalah sebuah kebun, karena bagi Adam dan isterinya, disediakan

kenikmatan di dalamnya. Kita tidak perlu menentukan dan meneliti di mana lokasinya. Pendapat ini, seperti dikemukakan para ulama salaf (klasik), sesuai dengan pendapat Abu Hanifah. Bagi Ahli Sunnah dan lain-lain, tidak ada dalil yang bisa menjadi dasar penentuan di mana lokasi kebun itu, apakah di Palestina atau tempat lain.

Gahtan :Bagaimana Allah menciptaan Siti Hawa?

Ziyad :dari Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanyRizky: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dia berkatRizky: Ketika Allah selesai mencela Iblis karena enggan menaati-Nya dan melaknatnya kemudian mengusirnya dari surga, maka Dia menghadap kepada Adam setelah ia diajari seluruh nama-nama, lalu berfirman: قَالَ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ "Wahai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini. " Ia berkatRizky: kemudian Adam mengantuk - seperti yang kami dengar dari ahli kitab dari riwayat Ibnu Abbas dan yang lainnya kemudian

Allah mengambil satu tulang rusuk darinya di bagian kiri dan mengisi dengan daging, sedang Adam masih tertidur dan tidak terbangun sampai Allah selesai menciptakan Hawa sebagai istrinya dari tulang rusuknya dan menyempurnakan penciptaannya. Lalu Adam terbangun dan mendapatinya telah berada di sisinya, maka ia pun berkata seperti cerita mereka wallahu adam: dagingku, darahku dan istriku. Maka ia pun merasa tenang kepadanya.

Gahtan :Apa nama pohon yang Nabi Adam dan Siti hawa dekati ketika di surga?

Ziyad :Dari sekian banyak pendapat ulama mengenai nama pohon tersebut ada beberpa ulama yang menamai pohon tersebut ialah pohon gandum dan ada yang menakanan pohon anggur dan yang menamakan pohon sunbulah.

Gahtan :Bagaimana kita menyikapi perbedaan dari nama pohon pohon tersebut?

Ziyad :Abu Ja'far berkatRizky: Menurut kami, Allah hanya memberitahukan kepada para hamba-Nya bahwa Adam dan istrinya telah memakan buah dari pohon yang dilarang memakannya, sehingga dengan demikian ia telah dianggap berdosa setelah dijelaskan kepadanya pohon yang ditentukan oleh-Nya dalam firman-NyRizky: وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ شِئْتُمَا Dan janganlah kalian mendekati pohon ini. " Namun Allah tidak menjelaskan kepada para hamba-Nya, apa nama pohon tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual. Seandainya mengetahui nama pohon tersebut dianggap perlu oleh Allah karena dapat mengundang keridhaan-Nya, niscaya Allah akan menjelaskannya kepada kita, sebagaimana Dia menjelaskan sejumlah perkara dimana orang yang mengetahuinya akan memperoleh keridhaanNya.

Yang benar menurut kami bahwa Allah telah melarang Adam dan istrinya memakan pohon tertentu dari pohon-pohon surga, lalu keduanya melanggar larangan tersebut dengan memakannya, dan tidak perlu bagi kita untuk mengetahui apa

pohon tersebut, karena Allah tidak menjelaskannya kepada kita, baik melalui Al Qur'an maupun As-Sunnah, lalu darimana kita mengetahuinya?! Ada yang mengatakan pohon gandum, ada pula yang mengatakan pohon anggur, dan ada yang mengatakan: pohon tin, dan boleh jadi ia salah satu diantaranya, namun yang jelas bahwa mengetahui dan tidak mengetahuinya tidak dianggap untung rugi.

Gahtan :Apa makna adz zalimin?

Ziyad :الظَّالِمِينَ dalam bahasa Arab mengandung arti berbahaya, kezaliman, ketidakadilan, pelanggaran, dan dapat ditujukan kepada seseorang: apabila perbuatan zalim ditujukan kepada orang lain. maka itu berarti tirani, sewenang-wenang, dan penindasan. Gagasan tentang perbuatan zalim sudah tentu erat hubungannya dengan kata gelap, yaitu arti lain yang agak samar-samar yang berasal dari akar yang sama

Ziyad :Apakah kisah turunnya Adam dan Hawa ke dunia diabadikan dalam al-Quran, kalau ya, apakah ada penjelasan ayatnya?

Gahtan :Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ

“Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” QS. al-Baqarah : 36

Ziyad : Apa makna kata "zalla" dalam konteks al-Qur'an dan bagaimana kata ini digunakan dalam beberapa ayat, termasuk al-Baqarah ayat 36

Gahtan :Kata zalla dalam konteks pertikaian antara setan dan Adam artinya“tergelincir”. bisa ditemukan dalam beberapa ayat dalam al-Qur’an, antara lain فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ (al-Baqarah ayat 36)

فإن زللتم (al-Baqarah ayat 209)

إنما إستزلهما الشيطان (al-Imran ayat 155)

Kesemuanya dimaksud “Mereka ditarik oleh syaitan, sehingga mereka tergelincir”. Itu karena manusia menganggap remeh kesalahan atau dosa kecil

Ziyad :Apa makna dari term”zalla” yang disebutkan dalam al-Qur’an

Gahtan :Dalam kamus al-Qur’an karya imam Raghib al-Ashfahani disebut bahwa kata “zalla” maknanya tergelincirnya kaki secara tidak sengaja. Dikatakan dalam sebuah kalimat “zallat rijlun” yang artinya kaki terpeleset. Senada dengan shigat lainnya yaitu “zallatun” dimaknai sebagai suatu perbuatan dosa yang tidak disengaja

Ziyad :Bagaimana gambaran dari peristiwa godaan setan terhadap Adam dan Hawa yang digambarkan didalam tafsir ?

Gahtan :Dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraisy Shihab, beliau menggambarkan bagaimana adam dan istrinya yang digoda oleh setan dan akhirnya terjerumus. Mereka tergoda oleh rayuan dan tipu daya setan saat berada di surga. Akibatnya, mereka digelincirkan dari surga karena mereka memakan buah terlarang.

Ziyad :Apa akibat dari godaan setan terhadap Adam dan Hawa

Gahtan :Hal ini mengakibatkan mereka kehilangan kenikmatan dan kedudukan tinggi yang mereka miliki di hadapan Tuhan. Berangkat. Dar peristiwa ini juga, allah memerintahkan adam, hawa, dan setan untuk turun ke bumi

Ziyad :Apa perintah Allah kepada Adam, Hawa, dan setan setelah peristiwa tergelincir dari surga

Gahtan :Adam dan Hawa akan diharuskan bertaubat dengan Allah, kemudian diperintahkan atas mereka berdua bekerja keras dan bertahan hidup, ini

dimaklumatkan kepada mereka berdua dan generasi setelahnya, yang terakhir Adam dan Hawa diperintahkan untuk menjadikan setan musuh sampai hari kiamat kelak, Setan menjadi musuh manusia dan manusia harus menjadikannya musuh, setan tidak akan pernah menjadi teman atau bersikap netral

Ziyad :Apakah ada riwayat tertentu yang dengan detail menjelaskan seperti apa kejadian yang terjadi antara adam, hawa, dan setan. Sebelumnya dan sesudahnya ?

Gahtan :Dari Wahbah bin Munabbih, dalam tafsir at-Thabari, kisah ini merupakan kisah Israiliyyat terhadap peristiwa antara Nabi Adam, Hawa, dan setan. Setelah setan masuk kedalam surga dengan menjelma kedalam semacam ular (yang memiliki kaki empat), maka setan segera menggoda adam dan hawa sehingga keduanya memakan buah terlarang. Setelah hal tersebut diketahui Allah, maka Allah menghukum Adam dan Hawa untuk

turun ke bumi, kemudian melaknat bumi dengan perlaknatan buah dari pohon terlarang itu menjadi buah berduri, Hawa dilaknat akan susah payah dan hamper mati bilamana ia melahirkan anaknya, ular (berkaki empat) yang tubuhnya dimasuki setan untuk menyelinap ke surga dilaknat dengan penghilangan keempat kakinya serta ditakdirkan atasnya dibumi akan bila mana ia bertemu manusia, dia akan mematok kakinya, sedangkan manusia akan segera memachkan kepalanya..

Ziyad :Apakah ada ancaman serius terhadap tindakan dosa berdasarkan ayat tersebut dan apakah dampaknya terhadap perilaku manusia

Gahtan :Ar-Razi menyatakan bahwa dalam ayat tersebut terdapat ancaman yang serius terhadap berbagai tindakan dosa dari berbagai sudut pandang. Ini termasuk orang yang memahami dampak dari tindakan kecil yang dilakukan Adam sebagai akibat dari keberaniannya, makai ia akan sangat takut untuk melakukan berbagai macam kemasiatan

Ziyad :Apakah ada nilai Tasawwuf yang bisa diambil dari peristiwa Adam dan Haw aini

Gahtan :Ada nilai yang dapat diperloeh dari sudut pandang/dimensi tasawwuf, mengutip dari kitab tafsir Ibnu Katsir seorang penyair berkata

يا ناظر يرنو بعين واحد ومشاهدا للأمر غيرمشاهد

تصل الذنوب الى ذنوب واحد وترتجى. درج الجنان ونيل فوز العابد

أنسيت ربك حين أخرج ادم منها إلى الدنيا بذنب واحد

Hai orang yang senantiasa melihat dengan dua mata tertutup , dan yang menyaksikan sesuatu hal dalam keadaan tidak sadar.

Kau sambung satu dosa dengan dosa yang lain, lalu kau berharap me¬nemukan jalan menuju ke surga serta mendapat keuntungan ahli ibadah.

Ziyad :Bagaimana pelajaran moral atau pesan yang dapat diambil dari kisah ini dalam konteks kehidupan sehari-hari dan spiritualitas

Gahtan :Terdapat banyak sekali nilai, dan pesan moral yang bisa digali oleh manusia dari kisah Nabi Adam ini, antara lain

1. laksanakan apa yang diperintahkan-Nya, dan tinggalkan dengan semaksimal mungkin apa yang dilarang-Nya, pribadi yang dewasa telah matang secara umur dan akal harus memahami konsep perintah dan larangan dengan baik

2. menerima keputusan tuhan, Adam ketika ditetapkan turun ke bumi, ia menerima, ia tidak menyangkal, ia mengakui. Dari sana bagimana konsep tawakkal dapat dikehendaki

3. menyesali dengan sesesal-sesalnya sebuah kesalahan, dan bertaubat sebenar-benarnya atas kesalahan.

AL-BAQARAH AYAT 151, 152, DAN 153 (Sholat dan Sabar)

Adrian Nur Hakim &Rafi Haikal Wahdi &Fathurrahman

Adrian:Apa yang dimaksud dengan Rasul dalam konteks ayat 151 Al-Baqarah?

Fatur :Rasul dalam konteks ayat 151 Al-Baqarah merujuk kepada seseorang yang diutus Allah untuk membawa pesan, menyampaikan pesan lisan, atau melakukan perjalanan singkat untuk menyampaikan pesan.

Rafi :Apa perbedaan antara Rasul dan Nabi?

Fatur :Rasul lebih spesifik dari pada Nabi karena setiap Rasul adalah Nabi tanpa ada lawan kata. Rasul diutus Allah dengan hukum baru, sementara Nabi dapat bernubuat tentang Tuhan tanpa membawa kitab.

Adrian:Bagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan ayat 151 Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Mishbah?

Fatur :M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat 151 adalah manifestasi dari Allah yang mengabulkan doa Nabi Ibrahim AS. Ayat ini menyoroti empat jenis permohonan, dengan penyucian ditempatkan pada tahap terakhir sebagai salah satu elemen utama dalam doa.

Adrian:Apa yang dimaksud dengan "Serta mengajarkan kepada kamu Al-Kitab Dan Al-Hikmah" dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an?

Fatur :Ini mencakup membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan penjelasan tentang inti ayat (hikmah), dan berkembangnya pengetahuan, pemahaman, dan tindakan bijak melalui bimbingan Rasulullah dan ajaran dalam Al-Qur'an.

Adrian:Bagaimana Tafsir Al-Asfahanni menjelaskan ayat 151 Al-Baqarah?

Rafi :Tafsir Al-Asfahanni menekankan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa keberkahan ada pada dakwah Rasulullah dan seruannya kepada dunia untuk

memeluk agama yang berbeda dengan agama mereka.

Adrian: Bagaimana Tafsir Anwaru At-Tanzil menjelaskan ayat 151 Al-Baqarah?

Fatur : Tafsir Anwaru At-Tanzil menyebut ayat ini sebagai pengutusan seorang Rasul dari kalangan mereka untuk menyempurnakan nikmat Allah dalam urusan petunjuk arah dan wahyu.

Adrian: Bagaimana Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat 151 Al-Baqarah?

Fatur : Ibnu Katsir menyebut bahwa Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya akan nikmat-Nya melalui Rasulullah, yang membacakan ayat-ayat, mensucikan mereka, dan mengajarkan Al-Kitab dan Hikmah.

Rafi : Apa arti kata "فذكروني" dalam ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur : Kata "فذكروني" berasal dari akar kata "ذكر" yang berarti mengingat atau mengenang. Dalam konteks

ayat, artinya adalah "Karena itu, ingatlah kamu kepadaku."

Adrian: Apa makna "أذكركم" dalam ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur : Makna "أذكركم" adalah "Niscaya Aku ingat pula kepadamu." Ada yang mengatakan maksudnya adalah niscaya aku balas amalmu itu.

Adrian: Bagaimana kaitan antara shalat dan فذكروني dalam ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur : Ayat ini mengajarkan bahwa shalat adalah cara untuk mengingat Allah (فذكروني) dan sebagai bentuk balasan dari Allah yang akan mengingat hamba-Nya.

Adrian: Apa yang dimaksud dengan "وشكرولي" dalam ayat 152 Al-Baqarah?

Rafi : "وشكرولي" berarti "dan bersyukurlah kepadaku." Ayat ini mengajarkan agar manusia bersyukur atas nikmat Allah dengan taat kepada-Nya.

Adrian: Apa arti "ولا تكفرون" dalam ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur :"ولا تكفرون" berarti "dan janganlah kamu mengingkariku." Ayat ini mengingatkan agar manusia tidak melupakan nikmat Allah dan tetap taat kepada-Nya.

Adrian:Bagaimana Munasabah Ayat pada ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur :Ayat 152 menegaskan pentingnya mengingat Allah, bersyukur, dan tidak mengingkari nikmat-Nya sebagai cara untuk mendapatkan pertolongan dan keberkahan.

Rafi :Apa yang dapat diambil dari kajian kosa kata pada ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur :Kajian kosa kata membantu memahami makna dan implikasi ayat, seperti arti فذكروني, أذكركم, وشكرولي, dan ولا تكفرون.

Adrian:Bagaimana Tafsir Al-Mishbah menjelaskan ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur :Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa ayat ini mengajarkan perintah untuk mengingat Allah dengan cara lisan, hati, dan perbuatan, serta pentingnya bersyukur.

Adrian:Bagaimana Tafsir Al-Munir menjelaskan ayat 152 Al-Baqarah?

Fatur :Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa mengingat Allah dengan melaksanakan ketaatan, seperti membaca hamdalah, bersyukur, dan menjauhi larangan, adalah bagian dari ibadah.

Adrian:Apa makna kata "صبر" dalam konteks ayat 153 Al-Baqarah?

Rafi :Kata "صبر" berarti sabar, dan dalam konteks ayat 153, sabar mengacu pada kemampuan menahan diri dan bersikap tabah dalam menghadapi cobaan dan kesulitan.

Adrian:Bagaimana shalat dapat menjadi penolong, sesuai dengan ayat 153 Al-Baqarah?

Fatur :Ayat 153 mengajarkan bahwa shalat dapat menjadi penolong dengan memperbaharui kekuatan, mempertebal kesabaran, dan membantu seseorang melewati masa-masa sulit.

Rafi :Apa yang dimaksud dengan "أقيموا الصلاة وآتوا الزكاة" dalam konteks ayat 153 Al-Baqarah?

Fatur : "أقيموا الصلاة وآتوا الزكاة" berarti "laksanakanlah shalat dan berikanlah zakat." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya melaksanakan kewajiban agama, seperti shalat dan zakat, sebagai bentuk ibadah.

Adrian:Apa pesan umum yang dapat diambil dari ayat 151-153 Al-Baqarah?

Fatur :Pesan umum dari ayat-ayat ini mencakup pentingnya mengikuti petunjuk Allah, mengingat-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan menjalankan kewajiban agama, seperti shalat dan zakat, sebagai bentuk ibadah dan mendapatkan pertolongan Allah.

Adrian:Apa arti kata "صبر" (sabar) menurut penjelasan dalam kajian kosa kata pada ayat 153 Al-Baqarah?

Fatur :Kata "صبر" (sabar) berasal dari Bahasa Arab dan memiliki arti menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dalam konteks ayat 153 Al-Baqarah, sabar mencakup menahan diri dalam menghadapi petaka, kesulitan, ejekan, dan dalam menjalankan perintah serta meninggalkan larangan.

Adrian:Bagaimana kesabaran terbagi menurut penjelasan dalam kajian kosa kata pada ayat 153 Al-Baqarah?

Rafi :Kesabaran terbagi menjadi empat jenis, yaitu kesabaran badan yang sengaja dilakukan, kesabaran badan yang terpaksa dilakukan, kesabaran jiwa yang sengaja dilakukan, dan kesabaran jiwa yang terpaksa dilakukan. Setiap jenis kesabaran memiliki contoh-contoh situasi yang dijelaskan.

Rafi :Apa peran kesabaran dalam menjalankan perintah Allah menurut penjelasan Munasabah Ayat pada ayat 153 Al-Baqarah?

Fatur :Kesabaran berperan dalam mengukuhkan jiwa agar seseorang kuat menghadapi cobaan. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menjalankan perintah Allah dan menghadapi cobaan kehidupan, seseorang perlu meminta pertolongan kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat dengan kesabaran.

Adrian:Bagaimana penjelasan tentang "Sholat" (shalat) dalam kajian kosa kata pada ayat 153 Al-Baqarah?

Fatur :Shalat berasal dari bahasa Arab, ṣalla-yuṣalli-ṣalātan, yang artinya doa atau pujian. Secara syariat Islam, shalat adalah ibadah yang dilakukan dalam kondisi suci dan bersih, dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu. Penjelasan juga mencakup filosofi, ibrah, dan hikmah yang terkandung dalam setiap ucapan dan gerakan shalat.

Rafi :Bagaimana Allah dijelaskan sebagai Penolong dalam kaitannya dengan kesabaran dan shalat menurut penjelasan dalam kajian ayat 153 Al-Baqarah?

Fatur :Allah dijelaskan sebagai Penolong yang bersama orang-orang yang sabar. Kesabaran dan shalat merupakan cara untuk memohon pertolongan Allah. Ayat ini menekankan bahwa seseorang harus selalu bersama Allah dalam perjuangan dan kesulitannya agar mendapatkan pertolongan dan dukungan-Nya.

AL-BAQARAH AYAT 267, 268, 269, 270 (Infaq dan Adabnya)

Mushab Wafi Adalah & Danang Wicaksono & Dzaki Wildan

Ustadz Dzaki :Apa yang Allah perintahkan kepada orang-orang yang beriman dalam ayat 267?

Mushab :Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berinfaq dengan sebagian dari hasil usaha yang baik-baik dan sebagian dari rezeki yang Allah keluarkan dari bumi untuk mereka.

Danang :Apa yang dimaksud dengan "وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ" dalam ayat 267?

Ustadz dzaki :Dalam ayat 267, Allah melarang memilih yang buruk-buruk dari harta yang akan dikeluarkan sebagai infak. Tidak boleh menyengaja memilih yang buruk untuk diberikan sebagai infaq.

Mushab :Apa konsekuensi dari tindakan memilih yang buruk-buruk untuk dikeluarkan sebagai infak, menurut penafsiran Al-Mawardi?

Ustadz Dzaki :Menurut Al-Mawardi, memilih yang buruk-buruk untuk dikeluarkan sebagai infak dapat menyebabkan meremehkan dan merendahkan nilai pemberian tersebut, sehingga orang yang menerima akan merasa dihina.

Danang :Apa yang dijanjikan oleh Allah bagi orang yang berinfaq dengan harta terbaiknya, menurut penjelasan di ayat 267?

Ustadz Dzaki :Allah menjanjikan kekayaan dan pahala yang kekal di akhirat bagi orang yang berinfaq dengan harta terbaiknya.

Mushab :Mengapa Allah menyebutkan syaitan sebagai musuh manusia dalam konteks ayat 268?

Ustadz Dzaki :Allah menyebutkan syaitan sebagai musuh manusia dalam ayat 268 karena syaitan berusaha memotivasi manusia untuk berprilaku pelit dan menahan mereka dari berinfaq. Allah ingin menekankan bahwa sifat pelit tidak akan ada kecuali pada orang-orang yang benar-benar pelit dalam berinfaq.

Danang :Apa yang dimaksud dengan "يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ" dalam ayat 269?

Ustadz Dzaki :Dalam ayat 269, kalimat ini berarti bahwa Allah memberikan hikmah (kebijaksanaan) kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Hikmah disini adalah kemampuan untuk selalu mengingat Allah dalam diri dan berpikir dengan bijaksana.

Mushab :Apa pesan yang ingin disampaikan oleh Allah dengan menyebutkan sifat bijaksana-Nya dalam ayat 269?

Ustadz Dzaki :Dengan menyebutkan sifat bijaksana-Nya, Allah ingin menyampaikan pesan bahwa orang yang diberi hikmah akan menjadi orang yang berfikir dengan baik, selalu mengingat Allah, dan memiliki kemampuan untuk menggunakan harta dengan bijak, termasuk dalam berinfaq.

Danang :Mengapa Allah menutup ayat 270 dengan kalimat "وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ"?

Ustazd Dzaki :Allah menutup ayat 270 dengan kalimat " وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ" untuk menekankan bahwa hanya orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman yang baik yang dapat mengambil pelajaran dari ajaran-Nya, terutama dalam konteks berinfaq dan menggunakan harta dengan hikmah.

Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat : 268

Danang :Apa judul dari Surah Al-Baqarah ayat 268?

Ustadz dzaki :Judul Surah Al-Baqarah adalah "Sapi Betina."

Mushab : Apa yang dimaksud dengan "shaytan" dalam ayat tersebut?

Ustadz dzaki :"Shaytan" dalam ayat ini merujuk pada pengaruh jahat atau godaan yang datang dari setan.

Danang :Mengapa orang-orang munafik tidak mengerti ayat ini?

Ustadz dzaki :Orang-orang munafik tidak memahami ayat ini karena mereka cenderung terpaku pada harta dan tidak memahami nilai sejati dari kekayaan

Mushab :Apa pesan utama dari ayat ini dalam konteks kehidupan sehari-hari?

Ustadz dzaki :Pesan utama ayat ini adalah bahwa kekayaan dan harta bukanlah ukuran kesuksesan sejati; keberkahan datang dari penggunaan yang bijak dan keberadaan syukur terhadap apa yang kita miliki.

Danang :Mengapa kekuatan harta sering dianggap sebagai keberhasilan dalam pandangan dunia?

Ustadz dzaki :Kekuatan harta sering dianggap sebagai keberhasilan karena masyarakat sering mengukur prestasi dan status seseorang berdasarkan harta yang dimilikinya.

Mushab :Bagaimana ayat ini mengajarkan tentang bersyukur?

Ustadz dzaki :Ayat ini mengajarkan bahwa bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah adalah kunci untuk menumbuhkan keberkahan dalam harta yang kita miliki.

Danang :Apa yang dimaksud dengan "anfusikum" dalam konteks ayat ini?

Ustadz dzaki :"Anfusikum" dalam ayat ini merujuk pada diri atau jiwa kita sendiri.

Mushab :Bagaimana ayat ini mengajarkan tentang pentingnya memahami nilai sebenarnya dari kekayaan?

Ustadz dzaki :Ayat ini mengajarkan bahwa memahami nilai sebenarnya dari kekayaan bukan hanya tentang jumlahnya, tetapi juga tentang bagaimana kita memanfaatkannya dengan bijak dan bermanfaat bagi diri kita dan orang lain

Danang :Apa pesan yang ingin disampaikan tentang penggunaan harta dalam kehidupan?

Ustazd dzaki :Pesan yang disampaikan adalah bahwa harta harus digunakan dengan bijak, tidak berlebihan, dan diarahkan untuk kebaikan bersama serta kemaslahatan sosial.

Mushab :Bagaimana ayat ini dapat mengubah perspektif kita tentang harta dan kekayaan?

Ustadz dzaki :Ayat ini mengubah perspektif kita tentang harta dengan mengajarkan bahwa

keberkahan dan keberhasilan sejati tidak hanya terletak pada jumlah harta yang dimiliki, melainkan pada penggunaannya yang bijak dan penuh rasa syukur kepada Allah.

Dialog ayat 269-270

Mushab :Ustad Dzaki, apa si definisi hikmah menurut Imam Al-'Izz bin Abdussalam?

Ustad Dzaki :Imam Al-Izz mengakatan: Al-Hikmah adalah "pemahaman akan Al-Qur'an, pemahaman ilmu agama, faham atau bia juga maksudnya kenabian".

Mushab :Ustad Dzaki, ana paham apa yang ustad sampaikan, akan tetapi apakah ada pendapat mufassir lain yang sependapat dengan Imam Al-'Izz?

Ustad Dzaki :Ohh….ada dong, kamu tau mufassir yang Bernama Ibnu Abi Zamanin? Beliau

mengatakan maksud kata al-hikmah adalah pemahaman tentang Al-Qur'an.

Mushab :Alhamdulillah ana paham ustad. Ana pernah mendengar seorang mufassir yang Bernama Ibnu Jaziy Al-Kalbi, menurut mufassir tersebut bagaimana maksud dari kata Al-Hikmah ustad?

Ustad Dzaki :Oh iya, beliau adalah seorang mufassir dengan karya nya yang berjudul At-Tashil Li 'Ulumit Tanzil. Beliau mengakatan maksud dari kata Al-Hikmah adalah pengetahuan akan Al-Qur'an, atau dikatakan juga kenabian atau dikatakan juga ketetapan dalam berkata dan berprilaku.

Mushab :Alhamdulillah, ana paham ustad. Ana membaca di perpustakaan, negara kita mempunyai mufassir yang terkenal ya ustad. Bagaimana menurut beliau tentang tafsir ayat 270 surat Al-Baqoroh ustad?

Ustad Dzaki :Beliau yang kamu sebutkan tadi Bernama Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, beliau mengatakan pada tafsir ayat 270 surat Al-Baqoroh bahwa Pada kalimat وَما أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ maksudnya adalah sedekah apapun baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan, dikit atau banyak, secara terang-terangan atau sembunyi. Pada kalimat أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ yaitu nazar apapun baik dalam kemaksiatan maupun kebaikan, dengan syarat atau tidak syarat, dalam kaitan nya dengan uang atau dengan perbuatan seperti puasa. Pada kalimat فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ yaitu Allah Maha Tau apa yang kalian infaqkan dari infaq itu dan kalian akan diberikan imbalan (pahala). Pada kalimat وَما لِلظَّالِمِينَ yaitu orang-orang yang berinfaq atau bernazar dalam kemaksiatan, atau orang yang tidak membayar zakat, atau orang yang tidak menepati nazarnya atau orang yang berinfaq dengan sesuatu yang khobist, atau dengan riya, atau dengan mengungkit-ungkit, atau

dengan cercaan. Pada kalimat مِنْ أَنْصارٍ yaitu penolong (teman) yang dapat mencegahnya dan menolongnya dari hukuman Allah. Apakah kamu paham Mushab?

Mushab :Alhamdulillah paham ustad. Selain Imam Nawawi, bagaimana bentuk penafsiran lain nya ust?

Ustad Dzaki :Pada kalimat {وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ} maksudnya adalah berinfaq baik dalam kebaikan maupun dalam kemaksiatan. Pada kalimat { أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ} yaitu sesuatu yang kalian wajibkan atas diri kalian. Nazar adalah seorang mukallaf, tanpa ada paksaan yang mewajibkan dirinya atas Allah Ta'ala yang perkataan nya itu tidak ada asalnya dalam syariat. Jika seseorang bernazar dalam hal ketaatan maka wajib baginya untuk melaksanakan dan menepatinya sesuai pendapat mayoritas ulama, sedangkan dalam kemaksiatan tidak boleh menepatinya dan wajib membayar

kafarat berupa membebaskan budak dalam madzhab Imam Ahmad, sementara tiga lainnya berbeda dengannya. Pada kalimat { فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ} yaitu Allah menjaganya dan memberikan pahala kepadanya dengan sebab nazarnya. Pada kalimat {وَمَا لِلظَّالِمِينَ} yaitu orang-orang yang berinfaq diluar tempatnya (maksiat). Pada kalimat {مِنْ أَنْصَارٍ} yaitu penolong yang dapat mencegahnya dari azab Allah atasnya. Apakah Mushab tau siapa yang menafsirkan ini?

Mushab :Tidak ustad, siapakah beliau?

Ustad Dzaki :Beliau adalah Ibnu Muhammad Al-'Ulaimi Al-Maqdisi dengan karya tafsirnya yang berjudul Fathurrahman Fii Tafsir Al-Qur'an.

Mushab :Dari penafsiran diatas, apakah ketika ana berinfaq Allah mengetahui I nfaq ana ustad berapapun jumlah nya?

Ustad Dzaki :Iya betul sekali Mushab, maka dari itu Allah berfirman فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ . jadi apapun yang Mushab infaqkan pasti Allah akan mengetahui nya.

Mushab :Oh iya Ustad, apakah kita wajib menetapi nazar untuk berbuat keburukan?

Ustad Dzaki :Tidak boleh Mushab, tidak diperkenankan bagi siapapun yang bernazar, untuk berbuat kemaksiatan untuk menepati nazarnya, bahkan dalammadzhab imam Ahmad harus bayar kafarat lohhh.

ALI IMRAN 102, 103, DAN 104 (Kesungguhan Dalam Taqwa)

Habiel Muayyad Abdul Ghafur & Hadyan Amrullah & Maulana Ali Akasyah

Hadyan : Biel, ayat yang membahas tentang taqwa apa ya?

Habiel : Ada banyak yan. salah satu ayat yang sangat terkenal, bahkan sering dibawakan oleh khatib jum'at di pembukaan khutbahnya yaitu Q.S Ali-Imran ayat 103.

Hadyan : Ohh iya sih biel, setiap jum'at kalau lagi dengerin khutbah pasti ada ayat itu dibaca. Kalau ayat tentang persatuan umat islam? Soalnya kan sekarang kan lagi sensitif banget nih dekat-dekat pemilu. Beda dikit aja udah musuh-musuhan.

Habiel : Bener itu yan, miris banget liat masyarakat sekarang yang saling sikut sana sini hanya karena perbedaan pilihan capres-cawapres. Padahal di ayat 102 surat Ali-Imran, Allah menyuruh kita untuk saling menghormati, dan jangan berpecah belah.

Hadyan : Setuju gua biel sama lu. Kalau gitu terakhir deh. Ayat yang menjelaskan tentang amar ma'ruf dan nahi munkar apa?

Habiel :Nah pas banget itu yan. Ayat setelahnya, maksud gua ayat 103 di surat yang sama, menjelaskan tentang amar ma'ruf dan nahi munkar juga. Bahkan, perintah ini juga disebut dua kali di ayat-ayat berikutnya yang masih berdekatan juga. Yaitu ayat 110 dan 114.

Hadyan :Eh ternyata dari semua yang gua tanyain, masih berurutan semua ya ayat-ayatnya. Tapi gua gak paham ni biel apa arti dari amar ma'ruf dan nahi munkar? Bisa lu jelasin dikit kan?

Habiel :Bisa banget yan. Jadi istilah amar ma'ruf dan nahi munkar itu berasal dari Bahasa Arab. Pertama ada amar ma'ruf. Maknanya adalah menyuruh seseorang kepada kebaikan. Sedangkan nahi munkar adalah melarang atau mencegah seseorang dari perbuatan yang buruk.

Hadyan :Contoh dari amar ma'ruf dan nahi munkar apa biel?

Habiel :Contohnya banyak yan. Contoh amar ma'ruf nih, misalkan lu lagi di kelas. Dan sudah masuk waktu azan zuhur. Lu nyuruh teman-teman yang ada dikelas untuk sholat di musholla. Kalau nahi munkar, misalkan ada temen lu yang pacaran, diingetin kalau yang dilakukannya itu dosa, walaupun itu susah sih.

Hadyan :Dari tadi kita bahas ayat qur'an ya biel. Nah gua ada pertayaan tentang hadits yang membahas tentang amar ma'ruf nahi munkar dong.

Habiel :Ada hadits yang bisa dijadikan sebagai pijakan yan. Yaitu hadits muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak

mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman."

Hadyan :Oke biel, ternyata memang amar ma'ruf nahi munkar itu penting ya didalam islam. Ohh iya gua ada pertanyaan titipan dari teman gua. Dia nanya arti dari شَفَا حُفْرَةٍ. Kan lu jago Bahasa Arab + Santrinya Kyai Ali Nurdin

Habiel :Haha, maksud kata شَفَا حُفْرَةٍ di ayat tersebut adalah ujung bibir jurang neraka. Begini penjelasannya menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili: Kata ini merupakan kata perumpamaan untuk mengungkapkan keadaan hampir atau mendekati kebinasaan. Kurang lebih begitu yan.

Hadyan :Memang kelas sih jawabannya santri Nurul Qur'an. Satu lagi, di ayat yang sama kan Allah bilang berpegang teguhlah kepada tali Allah. Maksud tali Allah disini apa ya biel?

Habiel :Nah, tali disini jangan dimaknai secara tekstual ya Hadyan. Jangan lu pikir kayak tali-tali yang dijual di

toko kelontong. Maksud tali Allah adalah agama yang diakui di sisi Allah SWT yaitu Islam.

Hadyan :Keren banget jawaban lu biel. Jadi pengen masuk pesantren Nurul Qur'an juga. Terakhir banget deh, gua pengen nanya asbab nuzul dari ketiga ayat yang lu jelasin tadi dong biel?

Habiel :Oke, terakhir ya. Dikisahkan pada zaman jahiliah, suku Aus dan Khazraj adalah dua suku yang saling bermusuhan. Ketika Islam datang, kedua suku ini menjadi suku yang rukun dan damai. Kisah demi kisah, ketika mereka saling berkumpul, ada yang memancing keributan dengan mengungkit-ngungkit permusuhan mereka di zaman jahiliah dulu, sampai-sampai banyak yang terbawa emosi. Mereka hampir saja melakukan permusuhan Kembali. Lalu turunlah ayat 101-103 surat Ali-Imran ini.

Hadyan :Ajib penjelasannya. Tapi yang lu certain tadi asbab nuzulnya itu siapa yang meriwayatkan?

Habiel :Yang meriwayatkan adalah Al-Fayrabi dan Ibnu Abi Hatim yan.

Maulana :Apa yang disampaikan dalam ayat 102 tentang takwa kepada Allah?

Hadyan :Ayat 102 menyeru orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan bahwa taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan bagian integral dari takwa tersebut.

Maulana : Apakah ayat 102 dianggap telah di-naskh (dihapuskan) oleh sebagian orang?

Hadyan :Ya, ada perbedaan pendapat. Sebagian berpendapat bahwa ayat ini tetap berlaku, sementara yang lain berpendapat bahwa ayat ini di-naskh oleh Surah at-Taghabun (64:16) yang menyeru untuk bertakwa sesuai dengan kemampuan.

Maulana :Apa penafsiran Ibnu Mukhtar Al-Qoisi tentang ayat 102?

Hadyan :Ibnu Mukhtar Al-Qoisi menekankan kewajiban takwa kepada Allah dan pentingnya memelihara persatuan umat Islam. Ayat-ayat ini menyeru umat Islam untuk memelihara takwa dengan sebenar-benarnya hingga saat kematian.

Maulana :Bagaimana Tafsir Al-Baghawi menjelaskan ayat 103 tentang berpegang teguh pada tali Allah?

Hadyan :Al-Baghawi menyatakan bahwa "habl" (tali) merujuk pada agama Allah, dan ada perbedaan pendapat apakah itu berarti berpegang teguh pada agama atau berjamaah.

Maulana :Menurut Tafsir At-Thabari, apa makna "al-Habl" dalam ayat 103?

Hadyan :At-Thabari menjelaskan bahwa "al-Habl" adalah sebab yang digunakan untuk mencapai tujuan atau kebutuhan, dan dalam konteks ini, amanat disebut sebagai "habl" karena merupakan sarana untuk mencapai hilangnya ketakutan dan keselamatan.

Maulana : Bagaimana Tafsir Al-Wahidi menjelaskan perintah "berpegang teguh pada tali Allah" dalam ayat 103?

Hadyan :Al-Wahidi mengartikannya sebagai berpegang teguh pada agama Allah dan menunjukkan pentingnya persatuan umat Islam, mengingat nikmat Allah yang menyatukan mereka melalui Islam.

Maulan :Apa pesan yang ingin disampaikan dalam ayat 104 menurut Tafsir Al-Wahidi?

Hadyan :Ayat 104 menyarankan agar setiap golongan dalam umat Islam menjadi penggerak kebajikan, mengajak kepada yang ma'ruf, dan melarang dari yang munkar untuk meraih keberuntungan.

Maulana :Bagaimana Tafsir Jalalain menafsirkan ayat 104?

Hadyan :Tafsir Jalalain menyatakan bahwa setiap umat Islam seharusnya menjadi kelompok yang mengajak kepada kebaikan, perintah untuk

melakukan kebajikan, dan melarang dari perbuatan mungkar, dan mereka yang melakukannya dianggap beruntung.

Maulana :Apakah kewajiban mengajak kepada kebajikan dan melarang dari yang munkar menurut beberapa ulama dianggap sebagai fard kifayah?

Hadyan :Ya, ada pandangan beberapa ulama bahwa kewajiban ini adalah fard kifayah, yang berarti sudah cukup jika sebagian umat melaksanakannya.

Maulana :Bagaimana pendapat Ibn Mas'ud tentang makna "Ittaqu Allah haqqa tuqatihi" dalam ayat 102?

Hadyan :Ibn Mas'ud menyatakan bahwa maknanya adalah berpegang teguh pada agama Allah, dan dia menekankan pentingnya berjamaah, karena itulah tali Allah yang diperintahkan-Nya.

Maulana :Bagaimana hubungan antara ayat 102 dan ayat 103 dalam surat Ali Imran?

Hadyan :Ayat 102 menyeru orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan tidak mati kecuali dalam keadaan beragama Islam. Ayat 103 menegaskan agar semua berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak bercerai-berai, menunjukkan keterkaitan antara iman, takwa, dan kesatuan umat.

Maulana :Apa yang dijelaskan dalam Tafsir Munir mengenai hubungan antar ayat 102 dan 103?

Hadyan :Tafsir Munir menjelaskan bahwa ada munasabah (keterkaitan) antara ayat 102 dan 103. Ayat 102 mengajarkan pentingnya mati dalam keadaan Islam, sementara ayat 103 menegaskan agar umat berpegang teguh pada agama Allah, mencegah perpecahan, dan menjaga karakteristik Islam.

Maulana :Apa peringatan yang disampaikan dalam Tafsir Munir terkait dengan bercerai-berai?

Hadyan :Tafsir Munir memperingatkan agar kita tidak mendengarkan, mematuhi, dan terpengaruh oleh pendapat non-Muslim yang dapat menyebabkan

kerusakan, kejelekan, perpecahan, dan permusuhan di antara umat Islam.

Maulana :Apakah Tafsir Munir menyoroti perbedaan pendapat di antara umat Islam?

Hadyan :Ya, Tafsir Munir menyatakan bahwa perbedaan pendapat dalam masalah ijtihad yang bersifat cabang (bukan prinsipil) tidak dilarang. Namun, perbedaan yang dicela adalah yang muncul dari hawa nafsu dan keinginan untuk memenangkan kepentingan pribadi.

Maulana :Bagaimana Allah memerintahkan umat Islam menanggapi perbedaan pendapat?

Hadyan :Allah memerintahkan umat Islam untuk memegang teguh kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya serta kembali ke keduanya saat terjadi perbedaan. Selain itu, Allah memerintahkan agar umat bersatu dalam memegang teguh agama, mengingat nikmat Iman, Islam, dan menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw., untuk menciptakan persatuan

dan kesatuan yang menciptakan kebaikan dunia dan akhirat serta menghindari perpecahan.

Maulana :Apa yang dibahas dalam ayat 102 surat Ali-Imran?

Hadyan :Ayat 102 membahas tentang ketaqwaan, yang merupakan simbol dari hubungan seorang hamba dengan penciptanya, disebut juga sebagai hablun minallah.

Maulana :Apa yang disampaikan oleh ayat 103 surat Ali-Imran?

Hadyan :Ayat 103 menegaskan bahwa menjadi seorang yang sempurna dalam agama tidak cukup hanya fokus pada hablun minallah, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial (hablun minannas) dengan bersatu dan tidak berpecah belah.

Maulana :Apa yang diperintahkan oleh Allah dalam ayat lain terkait dengan persatuan umat?

Hadyan :Allah memerintahkan dalam ayat lain bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, dan mereka harus berdamai ketika terjadi pertikaian serta bertakwa kepada Allah untuk mendapatkan rahmat-Nya.

Maulana :Apa contoh konkret dari hablun minannas yang diberikan oleh ayat 104 surat Ali-Imran?

Hadyan :Ayat 104 menyuruh orang-orang beriman untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan melarang perbuatan munkar, yang dikenal dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar.

Maulana :Bagaimana kontekstualisasi dari ketiga ayat ini dalam kehidupan sehari-hari?

Hadyan :Ketiga ayat ini menggambarkan bahwa agama tidak hanya terfokus pada hubungan dengan Allah (hablun minallah) tetapi juga harus mencakup hubungan sosial dengan sesama manusia (hablun minannas).

AN-NISA AYAT 1, 2, 3, DAN 4 (Perintah Untuk Taqwa dan Memeilihara Kekeluargaan)

Agil Tarisus Shadiq, Fathul Fahmi, Gian Pratista

Agil :Apa pesan yang disampaikan pada surat an nisa ayat 1?

Fahmi :Ayat ini mengingatkan perlunya bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan silaturrahmi.

Agil :Apa penyebab turunnya ayat ini?

Fahmi :Dikisahkan bahwa Allah SWT berfirman memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam as. Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tertidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan hingga muncul rasa cinta dan kasih sayng di antara keduanya. Dari Jabir bin Abdullah al-Bajali, ia berkata "Sesungguhnya Rasulullah SAW di saat menerima

tamu yaitu kelompok Mudharr yang merupakan para petani buah-buahan dari kalangan kaum miskin dan fakir, beliau berdiri berkhutbah di hadapan orang banyak setelah shalat dzuhur kemudian membacakan ayat ini.

Agil :Apa pendapat mufassir tentang ayat ini?

Fahmi :Menurut Tafsir Jalalain يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (Hai manusia) penduduk Mekah, ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ (bertakwalah kamu kepada Tuhanmu) artinya takutilah siksa-Nya dengan jalan menaati-Nya, ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ (yang telah menciptakan kamu dari satu diri) yakni Adam, وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا (dan menciptakan dari padanva istrinya) yaitu Hawa dari salah satu tulang rusuknya yang kiri, وَبَثَّ (lalu mengembangbiakan) menyebarluaskan, مِنْهُمَا (dari kedua mereka itu) dari Adam dan Hawa, رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً laki-laki yang banyak dan wanita) yang tidak sedikit jumlahnva, وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ (Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu saling meminta), بِهِۦ (dengan nama-Nya) yang bagian kamu mengatakan kepada sebagian lainnya: “saya

meminta kepadamu dengan nama Allah," وَ dan jagalah pula, ٱلْأَرْحَامَ (hubungan silaturahmi) jangan sampai terputus. Menurut satu qiraat dibaca dengan kasrah dilalafkan kepada damir yang terdapat pada bihi. Mereka juga biasa saling berkunjung melalui silaturahmi, إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu) menjaga perbuatanmu dan memberi balasan terhadapnya. Maka sifat mengawasi itu selalu melekat dan terdapat pada Allah Ta'ala.

Agil :Menurut anda apakah kita semua sebagai manusia diciptakan atau berasal dari Adam?

Fahmi :Menurut pendapat mufassir yaitu Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari satu jiwa yaitu Adam begitu pula istrinya yaitu Hawa.

Agil :Saya pernah mendengar bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, apakah itu benar? Dan bagaimana pendapatmu?

Fahmi :Iya itu benar bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Di dalam hadits shahih dinyatakan: "Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk". Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau memaksakan untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Tetapi jika engkau bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, sedangkan padanya terdapat kebengkokan.

Agil :Apakah ini salah satu ayat yang menjadikan dalil bahwa manusia itu berpasangan?

Fahmi :iya, ini salah satu dari berbagai ayat yang lain yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan.

Agil :Apakah ini juga salah satu ayat menjadikan landasan agar terus menjaga hubungan kekeluargaan atau silaturrahim?

Fahmi :iya, di dalam ayat ini Allah juga memention untuk menjaga hubungan silaturrahim.

Agil :Kenapa sih ayat 1 surah An-Nisa' diawali dengan seruan kepada seluruh manusia? Apakah ada korelasi dengan kandungan ayat-ayat surah Ali Imran?

Fahmi :Oh ya, tentu ada korelasi nya dengan kandungan ayat-ayat surah Ali Imran. Alasan kenapa diawali dengan seruan kepada seluruh manusia yakni, Setelah jelas persoalan kitab suci yang merupakan jalan menuju kebahagiaan, dan jelas pula asas dari segala kegiatan yaitu tauhid, maka tentu saja diperlukan persatuan dan kesatuan dalam asas itu. Nah maka dari itu surah An-Nisa mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Karena itu, ayat ini walau turun di Madinah yang biasanya panggilan ditujukan kepada orang yang beriman, tetapi demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman.

QNA AYAT 2

Agil :Ayat ini membahas tentang apa?

Fahmi :Ayat ini membahas tentang anak-anak yatim dan pesan kepada walinya agar tidak menggantikan harta mereka yang baik dengan yang buruk, dan juga agar tidak mencampur adukkan harta mereka dengan hartamu.

Agil :Lalu apa yang maksud dalam firman Allah Dan janganlah kalian menggantikan yang buruk dengan yang baik?

Fahmi :jadi maksudnya adalah Wali-wali yatim biasanya mengambil yang baik dari harta anak yatim dan menggantikannya dengan yang buruk. Mungkin salah satu dari mereka mengambil domba gemuk dari harta anak yatim dan menggantikannya dengan yang kurang bernilai, lalu mengambil dinar yang baik dan menggantikannya dengan yang palsu, sambil berkata: 'Satu dinar diganti dengan satu dinar. Mereka dilarang melakukan hal tersebut.

Agil :Apakah ada hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya? Kira-kira hubungannya apa ya?

Fahmi :Tentu ada dong, ayat sebelumnya berbicara terkait perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT menjaga hubungan silaturrahmi. Maka ayat kedua ini berbicara terkait siapa yang harus dipelihara hak-haknya dalam rangka bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan Rahim itu. Tentu saja yang utama adalah yang paling lemah, dan yang paling lemah adalah anak yang beum dewasa yang telah meninggal ayahnya, yakni anak-anak yatim. Karena itu yang pertama diingatkan adalah tentang mereka.

Agil :Lalu kontekstualisasi ayat ini bagaimana?

Fahm :Nah, kontekstualisasi ayat ini ada dua poin. Pertama, wajibnya menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka ketika mereka telah memiliki kemampuan dan kapasitas yang mencukupi untuk mengelola harta secara baik dan benar. Kemudian yang kedua, segala bentuk pemanfaatan dan penggunaan harta anak yatim, dan di antaranya adalah memakannya adalah sesuatu yang diharamkan dan

termasuk dosa besar, kecuali jika memang dalam keadaan ada haajah (butuh).

QNA AYAT 3

Agil :Apakah ayat ke-3 surah An-Nisa memiliki asbabun Nuzul? Jika ada bagaimana sebab turun ayat tersebut?

Fahmi :Ayat ke-3 surah An-Nisa memiliki Asbabun Nuzulnya. Ayat ini turun berkaitan dengan seorang wali yang menikahi seorang perempuan yatim yang berada di bawah perwakiannya. Ia menikahinya bukan karena cinta, melainkan karena mengincar sebatang pohon kurma miliki perempuan itu. Aisyah RA berkata "Ada seorang pria yang menjadi wali seorang perempuan yatim, lalu ia pun menikahinya. Perempuan itu mempunyai sebuah pohon kurma (warisan dari orang tuangnya). Pria itu menahan perempuan tersebut untuk dirinya (menikahinya), namun perempuan itu tidak mendapat haknya sebagai istri sebagaimana mestinya. Tentang

peristiwa ini turunlah firman Allah “Dan jika kamu tidak dapat berlaku adil kepada anak yatim”.

Agil :Apakah ayat ini merupakan anjuran untuk melakukan poligami?

Fahmi :Pada jaman Jahiliyah banyak di antara mereka menikahi perempuan lebih dari 4, bahkan ada yang sampai 10, dan mereka tidak bisa berlaku adil. Justru ayat ini turun untuk membatasi atau mengurangi jumlah tersebut, yaitu maksimalnya menikahi 4 perempuan. Bahkan dalam ayat ini juga disebutkan dengan batasan maksimal 4 juga masih ada kemungkinan tidak bisa berlaku adil maka dibatasilah 1 saja. Jadi menurut ayat ini bukan ayat yang memerintahkan untuk berpoligami.

Agil :Apakah ada kisi-kisi atau perempuan seperti apa yang harus dinikahi?

Fahmi :Ada hadis Nabi yang berbunyi: "Wanita dinikahi karena empat hal, yaitu kekayaannya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Pilihlah yang

beragama, niscaya engkau akan beruntung". Jadi prioritaskan agama sebagai yang utama.

Agil :Apakah ayat ini masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya?

Fahmi :Jelas dong, masih ada. Setelah melarang mengambil dan memanfaatkan harta anak yatim secara aniaya, kini yang dilarang-Nya adalah berlaku aniaya terhadap pribadi anak-anak yatim itu. Karena itu, ditegaskannya bahwa dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim, dan kamu percaya diri akan berlaku adil terhadap wanita-wanita selain yang yatim itu, maka nikahilah apa yang kamu senangi sesuai selera kamu dan halal dari wanita-wanita yang lain itu, kalau perlu, kamu dapat menggabung dalam saat yang sama dua, tiga atau empat tetapi jangan lebih, lalu jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil dalam hal harta dan perlakuan lahiriah, bukan dalam hal cinta bila menghimpun lebih dari seorang istri, maka nikahi seorang saja, atau nikahilah hamba sahaya wanita

yang kamu miliki. Yang demikian itu, yakni menikahi selain anak yatim yang mengakibatkan ketidakadilan, dan mencukupkan satu orang istri adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya, yakni lebih mengantarkan kamu kepada keadilan, atau kepada tidak memiliki banyak anak yang harus kamu tanggung biaya hidup mereka.

Agil :Kenapa sih harus dibatasi memiliki 4 istri? Kenapa tidak 5, 6 atau seterusnya?

Fahmi :Jadi gini sob, menurut Ibnu Abbas karena ayat ini masih membahas anak yatim dan jika dilihat dari kebiasaan orang jahiliah kala itu, maka ayat ini menegaskan bahwa wali-wali anak yatim biasa menikahi wanita dengan menggunakan harta anak yatim. Namun, ketika jumlah wanita meningkat, mereka mulai mencampuradukkan harta anak yatim dengan harta mereka sendiri. Oleh karena itu, ayat ini membatasi mereka untuk menikahi tidak lebih dari empat wanita sebagai langkah perlindungan terhadap harta anak yatim.

Agil :Namun bagaimana jika sekarang konteksnya bukan dengan anak yatim? Apa harus dibatasi juga dengan 4 istri?

Fahmi : Ya jelas masih dengan batasan 4 istri. Karena hukum awal berbicara terkait anak yatim, maka hukum setelahnya tetap dengan batasan 4 istri. Baik itu dari kalangan yatim ataupun tidak, asalkan sesuai dengan perintah Allah bahwa nikahilah wanita yang engkau sukai dan tentu yang dihalalkan untuk dinikahi.

Agil :Apakah ada ketentuan mengenai wanita yang akan dipoligami?

Fahmi :Menurut Ibnu Al-Anbari, jika ingin menikahi seorang wanita untuk dijadikan istri kedua, seharusnya dalam keadaan yang berbeda dengan istri pertama. Begitupun dengan istri ketiga, hendaknya memiliki keadaan berbeda dengan kedua istri lainnya, hingga istri yang keempat, hendaknya memiliki keadaan yang berbeda dengan ketiga istri lainnya. Dalam artian, keempat istrinya harus memiliki perbedaan

yang signifikan di antara poin-poin anjuran hadits Nabi SAW mengenai kriteria wanita yang hendaknya dinikahi yakni dari segi kecantikannya, kekayaannya, keturunannya dan agamanya.

Agil :Lalu bagaimana ketentuan yang harus dimiliki seorang lelaki yang diperbolehkan menikahi 2, 3 hingga 4 istri?

Fahmi :Menurut pendapat Imam Syafii dan Abu Hanifah, Jumlah untuk menikahi wanita lebih dari satu hanya diperbolehkan untuk orang yang merdeka saja, tidak diperbolehkan kepada seorang budak. Oh ya satu lagi, poin penting ketentuan yang harus dimiliki oleh seorang lelaki jika ingin berpoligami ialah berlaku adil kepada para istri-istrinya.

Agil :Kira-kira adil yang dimaksud dalam konteks tersebut bagaimana ya?

Fahmi :Seorang suami yang berpoligami harus mampu berlaku adil dalam semua aspek kepada istri-istrinya. Tidak boleh berat sebelah atau ada salah satu istrinya kurang mendapatkan sikap adil dari

suaminya. Bisa dijabarkan adil disini diantaranya, adil dalam menafkahi, baik itu nafkah lahir maupun batin. Kemudian adil dalam memberikan hak serta kewajiban kepada istri-istrinya, adil dalam memberikan kasih sayang, cinta hingga perhatiannya kepada istri-istrinya dan masih banyak lagi mengenai konteks adil seorang suami yang berpoligami kepada istri-istrinya.

Agil :Hmm terdengar sulit yaa… Tapi Bagaimana jika seorang suami yang berpoligami tidak bisa berlaku adil kepada istri-istrinya?

Fahmi :Seorang suami yang tidak berlaku adil jelas berprilaku dzalim dan akan mendapatkan dosa serta balasan dari Allah SWT. Sudah jelas di ayat ini juga, Allah memberikan peringatan melalui firman-Nya " Dan jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil maka nikahilah satu saja…". Dalam artian, jika khawatir tidak mampu ya sudah nikahi satu saja, jangan berpoligami.

Agil :Hikmah yang bisa kita ambil dari ayat ini apa ya?

Fahmi :Hikmah yang bisa kita ambil yakni kewajiban untuk selalu menjaga sikap adil dalam segala sesuatu, baik di dalam menjaga harta anak-anak yatim, atau di dalam menikahi anak yatim perempuan atau ketika melakukan poligami dari selain anak-anak wanita yatim.

AN-NISA AYAT 34, 45, DAN 36 (Kepimpinan Lelaki dalam Rumah Tangga)

Rizky Syah Febianto & Musyaffa Kamil & Buana Arbiansyah

Kamil :Apa pesan yang disampaikan pada surat an nisa ayat 34?

Rizky :Ayat ini menunjukkan tentang laki-laki yang derajatnya tinggi karena menafkahi, memelihara kaum Wanita. Dan ayat ini pesan kepada manusia laki-laki pemimpin keluarga.

Buana :Apa penyebab turunnya ayat ini?

Rizky :Menurut Imam Al Baghawi ayat ini turun kepada pasangan suami istri yaitu Sa'd bin Rabi dan istrinya Habibah binti Zaid, didalam kisah ini terjadi pengaduan yang dilakukan ayah dari seorang Wanita karena Habibah dipukul oleh Sa'd. Rasulpun menjawab untuk memberikan qishash Kembali akan tetapi turunnlah ayat ini dan tidak terjadinya qishash.

Kamil : Apa pendapat mufassir tentang ayat ini?

Rizky :Menurut Al Maraghi Allah Ta'ala melarang laki-laki dan perempuan untuk menginginkan apa yang telah Dia berikan kepada sebagian orang lebih dari yang lain, dan Dia memerintahkan mereka untuk mengandalkan usaha mereka sendiri dalam urusan penghidupan dan memerintahkan mereka untuk memberikan warisan kepada orang-orang yang berhak atasnya. Dalam hukum waris ini disebutkan secara jelas alasan pengutamaan laki-laki dibandingkan perempuan.

Kamil :Menurut anda makna pemimpin disini ialah laki-laki sesuai dengan gender atau sifat kelaki-lakian?

Buana :Menurut pendapat pribadi ayat disini ialah laki-laki yang sesuai dengan gender karena sudah jelas yang tertulis dalam firmanNya tentang laki-laki yang menjaga Wanita, menafkahi dan lain-lain.

Kamil :Apakah dengan ayat ini salah satu penyebab dibolehkannya laki-laki mempunyai istri lebih dari 1?

Rizky :Menurut pendapat pribadi ayat ini tidak menjadi sebab laki-laki mempunyai istri lebih dari 1, tapi ayat ini menjelaskan akan fungsi atau tugas pokok laki-laki dan berumah tangga atau kelebihan laki-laki.

Buana :Apakah ayat ini penyebab Wanita yang harus mundur menjadi pemimpin?

Rizky :Ini bukan penyebab Wanita mundur dari menjadi pemimpin.

Kamil :Apakah hal memukul dalam konteks ayat 34 ini dapat dikatakan kekerasan dalam rumah tangga?

Rizky :Tidak, karena dalam konteks ini dijelaskan memukul yang tidak membuat bekas karena pukulannya. Ada mufassir yang menjelaskan bahwasannya memukul dengan siwak, jelas memukul dengan siwak itu tidak membuat bekas pada badannya.

Kamil :Apa yang maksud dalam firman Allah jangan mencari jalan untuk menyusahkan Wanita?

Buana :Jadi maksud dari jangan mencari jalan untuk menyusahkannya ialah jangan kamu cari pembahasan yang masanya sudah lampau atau jangan di ungkit-ungkit lagi karena itu merupakan salah satu penyebab tidak damainya pasangan suami istri. Jadi jikalau sudah beres masalahnya jangan pernah untuk ungkit-ungkit lagi masa lalu.

Kamil :Bagaimana mengimplementasikan ajaran dari ayat 34 surat An Nisa dalam kehidupan sehari-hari?

Rizky :Implementasi ajaran surat an nisa ayat 34 dalam kehidupan sehari-hari disini dimana menjelaskan yang memperhatikan keadilan, kasih sayang, cara berdialog dengan pasangannya, tentang Amanah suami terhadap istri dan anak-anaknya dan tentang cara memperbaiki hubungan pasangan dengan merenungkan dan berusaha memperbaiki suatu hubungan.

QNA AYAT 35

Buana :Apakah isi dari maksuda dari ayat 35 ini?

Rizky :Ayat ini berisikan menasehati tentang penyelesaian perselisihan antara suami dan istri.

Kamil :Bagaimana jika salah satu pihak takut akan ada terjadinya perselisishan ?

Rizky :Jika terdapat ketakutan terjadi perselisihan, maka hendaknya keluarga suami dan istri mengirimkan seorang dari pihak masing-masing untuk menjadi hakim atau penengah dan juga mediasi untuk mendamaikan.

Kamil :Apa yang dianjurkan dalam ayat ini terkait penyelesaian konflik antara pasangan suami istri?.

Buana :Ayat ini menyarankan untuk mengirimkan perwakilan dari kedua keluarga, yaitu hakim dari pihak suami dan hakim dari pihak istri, jika mereka khawatir akan terjadi pertengkaran di antara keduanya.

Kamil :Apa yang dimaksud dengan "hakim dari pihak suami" dan "hakim dari pihak istri"?.

Rizky : Ini mengacu pada mengirimkan wakil dari keluarga suami dan keluarga istri untuk menengahi dan menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di antara keduanya.

Buana : Mengapa disebutkan bahwa jika keduanya menginginkan perdamaian, Allah akan memfasilitasi kesepakatan di antara mereka?

Rizky : Allah di sini menegaskan bahwa jika pasangan tersebut sungguh-sungguh ingin merestui penyelesaian yang adil dan damai, maka Allah akan membantu mereka untuk mencapai kesepakatan.

Kamil : Apa pentingnya peran Allah dalam penyelesaian konflik di antara pasangan suami istri?.

Rizky : Peran Allah adalah untuk memfasilitasi keselarasan dan kesepakatan di antara mereka, memberikan bantuan dan panduan jika mereka benar-benar berusaha untuk menyelesaikan konflik mereka dengan cara yang baik.

Kamil :Mengapa ayat ini menekankan bahwa Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Mengerti?

Buana :Hal ini menegaskan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi dan perasaan manusia, sehingga Dia dapat membantu mereka mencapai kesepakatan yang adil dan damai.

Kamil :Bagaimana pesan ayat ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?.

Rizky :Ayat ini mengajarkan pentingnya penyelesaian konflik dengan cara yang adil dan damai, melalui mediasi dan pendekatan yang bijaksana dalam menyelesaikan perselisihan antara suami dan istri.

QNA AYAT 36

Buana :Bagaimana tindakan ibadah kepada Allah dan penghindaran dari kesyirikan berkaitan dengan pesan ayat ini?

Rizky :Tindakan ibadah kepada Allah dan penghindaran dari kesyirikan: Ayat ini menekankan pentingnya kesetiaan kepada Allah tanpa keterlibatan dalam

kesyirikan, atau pengesahan tuhan selain Allah. Pesan ayat ini memandang bahwa ibadah kepada Allah harus bersih dari segala bentuk kesyirikan karena kesyirikan dapat mempengaruhi esensi ibadah yang murni.

Kamil :Mengapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua ditonjolkan di samping kewajiban beribadah kepada Allah?

Rizky :Pentingnya berbuat baik kepada orang tuRizky: Ayat ini menonjolkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai bagian integral dari ketaatan kepada Allah. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena mereka telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengorbanan kepada anak-anak mereka. Kewajiban untuk berbuat baik kepada mereka diposisikan secara paralel dengan kewajiban beribadah kepada Allah untuk menegaskan pentingnya perlakuan hormat kepada orang tua.

Kamil :Bagaimana keseimbangan antara beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia tercermin dalam ayat ini?

Buana :Keseimbangan antara beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama: Ayat ini mencerminkan bahwa keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan pelayanan kepada sesama adalah bagian integral dari ajaran Islam. Menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia adalah bentuk ibadah yang juga diperhitungkan di samping ibadah langsung kepada Allah. Keseimbangan ini menegaskan bahwa kebaikan kepada sesama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengabdian kepada Allah.

Kamil :Mengapa disebutkan beberapa kategori orang yang membutuhkan bantuan? Apa pesan moral dari inklusi mereka dalam ayat ini?

Rizky :Inklusi beberapa kategori orang yang membutuhkan bantuan: Dengan menyebutkan berbagai kategori orang yang membutuhkan bantuan, ayat ini memberikan pesan moral bahwa kebaikan dan

pelayanan tidak terbatas pada satu kelompok tertentu saja. Pesan moralnya adalah untuk menjadi peduli dan membantu siapa pun yang membutuhkan, tanpa memandang status sosial atau kategori tertentu.

Buana :Mengapa disebutkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang menyombongkan diri dan terlalu membanggakan diri sendiri? Apa implikasinya dalam konteks kebaikan dan pelayanan kepada sesama?

Rizky :Allah tidak menyukai orang yang menyombongkan diri: Pesan ini menyoroti pentingnya sikap rendah hati dan rendah diri dalam berbuat baik dan melayani sesama. Kebaikan yang dilakukan dengan sikap sombong atau penuh kebanggaan tidak selaras dengan ajaran Islam. Implikasinya adalah bahwa dalam berbuat baik kepada sesama, sikap rendah hati dan ketulusan hati sangatlah penting.

Kamil :Apa makna dari menyebutkan orang yang menjadi sahabat sejati, pejalan jauh, dan orang-orang yang

menjadi milikmu dalam konteks kewajiban sosial dan kebaikan?

Rizky :Makna dari menyebutkan sahabat sejati, pejalan jauh, dan orang-orang yang menjadi milikmu: Dalam konteks kewajiban sosial dan kebaikan, penyebutan kelompok-kelompok ini menyoroti inklusi sosial yang luas dalam ajaran Islam. Sahabat sejati, pejalan jauh, dan orang-orang yang menjadi milikmu mencakup berbagai aspek kehidupan sosial. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya keluarga atau kerabat yang perlu mendapatkan perhatian, tetapi juga teman dekat, pejalan jauh yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang berada dalam lingkaran kepemilikan atau tanggung jawab sosial.

Kamil :Bagaimana pesan moral tentang kesederhanaan, rendah hati, dan ketulusan dalam berbuat baik tercermin dalam ayat ini?

Buana :Pesan moral tentang kesederhanaan, rendah hati, dan ketulusan dalam berbuat baik: Ayat ini mencerminkan nilai-nilai penting dalam Islam,

seperti kesederhanaan, rendah hati, dan ketulusan dalam berbuat baik. Dengan menyebutkan berbagai kelompok yang membutuhkan bantuan, ayat ini menegaskan bahwa pelayanan dan kebaikan harus dilakukan tanpa kesombongan atau pamrih. Pesan moralnya adalah untuk berbuat baik dengan ikhlas, tanpa menonjolkan diri atau berharap atas pujian dari orang lain.

Kamil :Bagaimana keselarasan antara mengabdi kepada Allah dan memberikan bantuan kepada orang lain tercermin dalam pesan ayat ini?

Rizky :Keselarasan antara mengabdi kepada Allah dan memberikan bantuan kepada orang lain: Pesan ayat ini menegaskan bahwa memberikan bantuan kepada sesama manusia juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam Islam, tindakan baik kepada sesama tidak hanya dianggap sebagai kebaikan sosial semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan demikian, keselarasan antara pengabdian kepada Allah dan pemberian bantuan

tercermin dalam kesatuan yang tak terpisahkan dari pelayanan kepada Allah dan sesama.

Kamil :Bagaimana ayat ini menyoroti pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh?

Rizky :Pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh: Ayat ini menyoroti pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan tetangga dalam semua konteks. Baik yang dekat maupun yang jauh, menjaga hubungan yang baik dengan tetangga adalah bagian penting dari ajaran Islam. Ini menekankan pentingnya kesetiakawanan sosial, saling membantu, dan saling peduli antara sesama tetangga tanpa memandang jarak geografis.

AL-MAIDAH AYAT 49. 50, 51, DAN 52 (Hukum Makanan, Larangan Zina, dan Menegakkan Keadilan)

Ndaru Falah Pramono, Abu Anip, Ainun Nadjib

Ndaru :Apa isi kandungan dari Qs. Al-Maidah: 49?

Anip :QS. Al-Maidah secara keseluruhan berisi tentang berbagai perintah dan larangan dalam Islam, termasuk tentang hukum makanan, hukuman bagi orang yang berzina, dan perintah untuk menegakkan keadilan.

Ndaru :Apa arti dari "mereka" dalam QS. Al-Maidah: 49?

Anip :"Mereka" dalam QS. Al-Maidah: 49 merujuk pada orang-orang yang meminta keputusan dalam suatu perkara, seperti Bani Nadir dan Bani Quraizah.

Ndaru :Bagimana Sabab Nuzul dari Qs. Al-Maidah: 49?

Anip :Ibnu Abbas berkata, bahwa jama'ah kaum Yahudi, di antara mereka adalah Ka'ab bin Asad

dan Abdullah bin Shuriya Sya'su bin Qais. Sebagian dari mereka berkata pada sebagian yang lain. "Mari kita pergi kepada Muhamnad, mudah-mudahan kita bisa memfitnahnya dari agamanya." Maka mereka mendatangi beliau dan berkata. "Wahai Muhammad! kamu tentu tahu bahwa karni adalah para rahib dan pembesar Yahudi, dan sesungguhnya bila kami mengikuti karnu, tentu kaum Yahudi akan mengikuti kami dan rnereka tidak akan mengambil jalan yang berseberangan dengan kami. Bahwa antara kami dan suatu kaum terjadi permusuhan. 3 Kami menyerahkan keputusannya kepadamu agar kiranya kamu memberikan keputusan yang memenangkan kami dan mengalahkan mereka. Lalu kami beriman dan membenarkan kamu." Rasulullah saw. enggan dan tidak mau melakukan apa yang mereka inginkan itu. Lalu Allah swt. menurunkan ayat 49- 50 pada surat Al-Maidah.

Ndaru :Apa Munasabah (keserasian/hubunga) antara Qs. Al-Maidah: 49-52 dengan ayat-ayat sebelumnya?

Anip :Setelah Allah SWT menuturkan Taurat yang Dia turunkan kepada KaliimuIIah, Musa, dan Injil yang Dia turunkan kepada Kalimat-Nya Isa, menuturkan apa yang terdapat dalam kedua kitab itu berupa petunjuk dan cahaya, serta memerintahkan untuk mengikuti kedua kitab itu di saat kedua kitab itu memang masih diizinkan untuk diikuti, Allah SWT memulai pembicaraan tentang Al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada hamba dan RasulNya yang mulia, menjelaskan posisi dan kedudukan Al-Qur’an terhadap kitab-kitab terdahulu sebelum Al-Qur'an, bahwa hikmah menghendaki keragaman syari'at dan manhaj untuk menunjuki manusia sesuai dengan kondisi, keadaan, dan zaman.

Ndaru :Bagaimana penafsiran QS. Al-Maidah: 49 dalam konteks diturunkannya dan bagaimana para mufassir memahami ayat ini?

Anip :QS. Al-Maidah: 49 menyoroti sikap kaum Yahudi yang ingin menyesatkan Nabi Muhammad SAW. Ayat ini memerintahkan Nabi untuk memutuskan perkara di antara mereka berdasarkan hukum Allah, dan untuk tidak mengikuti keinginan mereka. Dalam konteks diturunkannya, ayat ini memberikan peringatan kepada Nabi agar waspada terhadap tipu daya kaum Yahudi. Para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, menganalisis ayat ini dengan berbagai pendekatan tafsir, termasuk tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Mereka menekankan pentingnya mengikuti hukum Allah dalam memutuskan perkara dan menjauhi pengaruh keinginan manusia. Penafsiran ini juga menjadi bahan kajian dalam konteks Indonesia, terutama terkait dengan ideologi fundamentalisme

Ndaru :Apa Hikmah pada Qs. Al-Maidah: 49?

Anip :Pesan utama dari ayat ini adalah agar kita tidak mengikuti keinginan dan hawa nafsu manusia yang mungkin bertentangan dengan ajaran Allah. Sebaliknya, kita diingatkan untuk mematuhi hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah juga menciptakan beragam umat dan mengizinkan perbedaan syariat sebagai ujian untuk manusia. Oleh karena itu, kita harus bersaing dalam melakukan kebaikan dan kembali kepada Allah untuk pertanggungjawaban akhirat.

Ndaru :Bagaiamana kontektualisasi Qs. Al-Maidah dengan kondisi kekinian?

Anip :Dalam konteks kekinian, ayat ini dapat diartikan sebagai peringatan untuk tidak terjebak dalam pengaruh keinginan manusia dalam memutuskan suatu perkara, terutama dalam konteks hukum dan keadilan. Ayat ini juga dapat

dihubungkan dengan isu fundamentalisme di Indonesia, di mana beberapa kelompok cenderung mengabaikan hukum yang ada dan mengklaim bahwa hanya hukum Allah yang berlaku. Namun, penafsiran ini tidak dapat dipahami secara sempit, karena QS. Al-Maidah secara keseluruhan berisi tentang berbagai perintah dan larangan dalam Islam, termasuk tentang hukum makanan, hukuman bagi orang yang berzina, dan perintah untuk menegakkan keadilan. Oleh karena itu, kontekstualisasi QS. Al-Maidah: 49 dalam kekinian harus dilakukan dengan memperhatikan konteks yang lebih luas dan tidak hanya terfokus pada isu fundamentalisme semata.

Ndaru :Apa isi dari QS. Al-Maidah: 50?

Anip :QS. Al-Maidah: 50 berbicara tentang peran Nabi Muhammad SAW sebagai penjaga dan pengawal ajaran Allah. Ayat ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memiliki hak untuk

mengubah atau mengesampingkan ajaran Allah, dan bahwa tugas beliau adalah menyampaikan ajaran tersebut dengan jelas dan tegas kepada umat manusia.

Ndaru :Bagaimana para mufassir memahami QS. Al-Maidah: 50?

Anip :Para mufassir memahami QS. Al-Maidah: 50 sebagai peringatan untuk Nabi Muhammad SAW agar tidak mengubah atau mengesampingkan ajaran Allah, dan bahwa tugas beliau adalah menyampaikan ajaran tersebut dengan jelas dan tegas kepada umat manusia. Mereka menekankan pentingnya menjaga kebenaran dan kejujuran dalam menyampaikan ajaran agama, serta menolak segala bentuk pemalsuan atau penyelewengan terhadap ajaran tersebut.

Ndaru :Bagaimana konteks QS. Al-Maidah: 50 dalam kehidupan sehari-hari?

Anip :QS. Al-Maidah: 50 dapat diartikan sebagai peringatan untuk tidak mengubah atau mengesampingkan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga kebenaran dan kejujuran dalam menyampaikan ajaran agama, serta menolak segala bentuk pemalsuan atau penyelewengan terhadap ajaran tersebut.

Ndaru :Apa yang dimaksud dengan "hukum-hukum" dalam QS Al-Maidah ayat 50?

Anip :"Hukum-hukum" dalam QS Al-Maidah ayat 50 merujuk pada aturan-aturan dan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Ini mencakup hukum-hukum yang berkaitan dengan keadilan, kebenaran, dan tata cara dalam memutuskan perkara.

Ndaru :Apa yang terjadi jika seseorang tidak memutuskan perkara dengan adil seperti yang diperintahkan dalam QS Al-Maidah ayat 50?

Anip :Jika seseorang tidak memutuskan perkara dengan adil, itu dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran Islam. Allah menekankan pentingnya keadilan dalam memutuskan perkara, dan melanggar perintah ini dapat menyebabkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat.

Ndaru :Apa yang dimaksud dengan "keadilan" dalam QS Al-Maidah ayat 50?

Anip :"Keadilan" dalam QS Al-Maidah ayat 50 merujuk pada perlakuan yang adil dan seimbang terhadap semua pihak tanpa memihak atau mendiskriminasi. Keadilan melibatkan penerapan hukum yang objektif dan berdasarkan pada kebenaran serta keadilan sosial dalam masyarakat.

Ndaru :Apa yang dimaksud dengan "hakim-hakim" dalam QS Al-Maidah ayat 50?

Ainun :"Hakim-hakim" dalam QS Al-Maidah ayat 50 merujuk pada orang-orang yang ditunjuk untuk memutuskan perkara dan memberikan keputusan yang adil berdasarkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah. Hakim-hakim ini bertanggung jawab untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas dan keadilan.

Ndaru :Apa yang terjadi jika seseorang melanggar perintah Allah dalam QS Al-Maidah ayat 50?

Ainun :Jika seseorang melanggar perintah Allah dalam QS Al-Maidah ayat 50, itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran Islam dan dapat berakibat pada konsekuensi hukum atau dosa di hadapan Allah. Allah menegaskan pentingnya memutuskan perkara dengan adil, dan melanggar perintah ini dapat mengganggu

ketertiban sosial dan menghasilkan ketidakadilan.

Ndaru :Apa kontroversi yang melibatkan Ahok terkait Surat Al Maidah Ayat 51? Berikan penjelasan singkat tentang peristiwa ini?

Ainun :Menghadapi kontroversi terkait pernyataannya mengenai Surat Al-Maidah Ayat 51. Dalam pidatonya, Ahok menyebutkan bahwa mereka yang tidak memilihnya mungkin dibohongi dengan menggunakan Surat Al-Maidah Ayat 51, yang dianggapnya sebagai sumber kebohongan. Pernyataan ini memicu reaksi dan kontroversi di masyarakat, termasuk tuduhan penodaan agama.

Ndaru :Apa penjelasan Kementerian Agama tentang kata "Awliya" dalam Surat Al Maidah Ayat 51? Jelaskan perubahan makna yang terjadi?

Ainun :Kementerian Agama memberikan penjelasan terkait kata "Awliya" dalam Surat Al-Maidah Ayat

51. Pada awalnya, kata tersebut diterjemahkan sebagai "pemimpin." Namun, setelah dilakukan penyempurnaan dan perbaikan, terjemahan resmi kemudian mengubah makna "Awliya" menjadi "teman setia." Perubahan ini melibatkan aspek bahasa, konsistensi pilihan kata atau kalimat untuk lafal atau ayat tertentu, serta substansi terjemahan ayat tersebut.

Ndaru :Bagaimana pandangan mahasiswa Tafsir Surat Al Maidah Ayat 51 yang digunakan oleh Ahok? Apa yang mereka sampaikan terkait pemahaman ayat tersebut?

Ainun :Mahasiswa Tafsir memiliki beragam pandangan terkait penggunaan Surat Al-Maidah Ayat 51 oleh Ahok. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa Ahok meyakini adanya kesalahpahaman di masyarakat terkait isi surat tersebut, dan ia berpendapat bahwa masyarakat telah "dikelabuhi" oleh ayat tersebut. Pandangan ini mengindikasikan bahwa Ahok berupaya

mengklarifikasi pemahaman ayat tersebut agar sesuai dengan pandangannya

Ndaru :Apa inti penjelasan Zakir Naik tentang Surat Al Maidah Ayat 51?

Ainun :Zakir Naik menjelaskan bahwa Surat Al-Maidah Ayat 51 menyatakan larangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai "aulia" atau pelindung. Menurutnya, Alquran mengajarkan Muslim untuk menjalin persahabatan dengan siapapun, namun melarang memilih pelindung dari kalangan yang memiliki keyakinan berbeda. Zakir Naik menekankan bahwa pesan surah Al-Maidah bukan hanya terkait dengan larangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai aulia, tetapi juga menegaskan kebebasan berpersahabatan dengan semua orang tanpa memandang agama.

Ndaru :Mengapa Allah melarang kaum Muslim menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai aulia?

Ainun :Ayat tersebut menunjukkan pentingnya memelihara kesejahteraan spiritual umat Islam dan mencegah adanya campur baur keyakinan yang dapat mengakibatkan kerancuan ajaran dan nilai-nilai Islam. Larangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam yang menekankan pada keberlanjutan dan keutuhan ajaran Islam dalam kehidupan umat Muslim.

Ndaru :Bagaimana fakta historis terkait turunnya Surat Al Maidah Ayat 51?

Ainun :Fakta historis terkait turunnya Surat Al-Maidah Ayat 51 tidak selalu ditemukan dengan jelas dalam sumber-sumber sejarah. Namun, beberapa interpretasi kontekstual dan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) mencoba memberikan pemahaman lebih mendalam. Ada klaim bahwa ayat ini turun dalam konteks situasi

politik yang mengharuskan umat Islam untuk menjaga kemandirian dan identitas keagamaan mereka.

Ndaru :Mengapa ayat ini menjadi kontroversial dan terkait dengan dugaan penistaan agama?

Ainun :Ayat Al-Maidah 51 menjadi kontroversial karena pengutipan kontroversial yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pada tahun 2016, dalam sebuah pidato, Ahok menyebut Surat Al-Maidah ayat 51 dan menyiratkan bahwa orang mungkin dibohongi dengan ayat tersebut agar tidak memilihnya. Pernyataan ini dianggap menyinggung dan menimbulkan kemarahan di kalangan umat Islam, karena mengaitkan ayat suci Al-Quran dengan kebohongan.

Ndaru :Mengapa terjadi kekeliruan pada penempatan isi Surat Al Maidah Ayat 51-57 dalam Al-Quran?

Apa yang dijelaskan oleh penerbit Al-Quran terkait kekeliruan tersebut?

Ainun :Terjadi kekeliruan pada penempatan isi Surat Al-Maidah Ayat 51-57 dalam Al-Quran disebabkan oleh human error yang terjadi selama proses pencetakan. Kekeliruan tersebut terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan

Ndaru :Apa yang dimaksud dengan orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, seperti yang disebutkan dalam Surat al-Maidah ayat 52?

Ainun :Ayat 52 dari Surat Al-Maidah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad akan melihat orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, merujuk kepada orang-orang munafik yang memiliki kelemahan dalam iman mereka. Mereka belum sepenuhnya meyakini ajaran Islam dan seringkali memiliki niat yang tidak tulus. Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang munafik itu akan berusaha mendekati Yahudi dan Nasrani, seraya menyatakan ketakutan mereka akan

mendapat bencana. Ayat tersebut mencerminkan peringatan terhadap kehadiran orang-orang munafik yang dapat mempengaruhi komunitas Muslim.

AL-MAIDAH AYAT 67, 68, DAN 69 (Dakwah Nabi Secara Terang-Terangan)

Muhammad Faiz Abdurrahman, Fajar Wahyudi, Hafiz al-Khair

Fajar : Apa yang menjadi perintah Allah kepada Rasul-Nya dalam surat Al-Maidah?

Faiz :Surat Al-Maidah ayat 67, “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. 68 Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada

kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu”.

Fajar :Apa kosa kata penting yang terdapat surat Al-Maidah ayat 67?

Faiz : بَلِّغْ, بَلَّغْتَ

Fajar :Apa makna طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا yang terdapat surat Al-Maidah ayat 68 ?

Faiz :Kedurhakaan dan kekufuran kebanyakan dari mereka, disebabkan kekufuran mereka kepada Al-Qur'an.

Fajar :Apa arti dari kata "وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ" yang terdapat dalam ayat Al-Maidah 69?

Faiz :Kaum Yahudi, satu sekte di kalangan Yahudi dan Nasrani yang menyembah malaikat atau planet/Bintang, dan para pengikut Nabi Isa a.s.

Fajar :Bagaimana Hasan al-Bashri meriwayatkan sabab nuzul ayat Al-Maidah 67?

Faiz :"Sesungguhnya Allah SWT mengutusku dengan membawa sebuah risalah, lalu aku pun merasa berat dan sempit dadaku, dan aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakanku dan tidak percaya kepadaku. Lalu Allah SWT pun mengancamku, bahwa sungguh aku akan menyampaikan risalah itu atau sungguh Dia akan mengadzabku." Lalu turunlah ayat ini, "Ya ayyuhar Rasuulu balligh maa unzila ilaika" (HR Abusy Syekh).

Fajar :Apakah ada yang menyebabkan turunnya ayat 68 surat Al-Maidah?

Faiz : "Pada mulanya, Rasulullah saw. selalu dikawal dan dijaga, hingga turunlah ayat, "wallaahu ya 'shimuka minan naasi' lalu beliau menjulurkan kepala beliau dari dalam gubbah (semacam tenda yang berbentuk bulat), dan berkata, "Wahai orangorang, pergilah, karena sesungguhnya Allah SWT. telah melindungi dan memelihara diriku." (HR Tirmidzi dan al-Hakim).

Fajar :Coba tolong kasih saya satu penafsiran ayat 67?

Faiz :Al-Maraghi dalam kitab tafsir nya menafsirkan ayat 67 sebagai berikut : Artinya: "(Wahai Rasul), sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." Artinya, wahai Rasul, sampaikanlah kepada seluruh makhluk apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu yang memiliki otoritas atas segala urusanmu dan telah mempercayakanmu untuk menyampaikannya kepada seluruh manusia. Janganlah takut dalam melaksanakan tugas ini, dan jangan khawatir bahwa hal itu akan mendatangkan mudarat kepadamu.

Selanjutnya, Allah menegaskan perintah-Nya dengan mengatakan: "Dan jika engkau tidak melakukannya, maka sesungguhnya kamu tidak menyampaikan risalah-Nya." Artinya, jika kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan untuk menyampaikan wahyu yang telah diturunkan kepadamu, baik itu dengan menyembunyikan atau menunda untuk menyampaikannya karena takut akan dampak buruk, maka itu sudah cukup sebagai dosa karena kamu tidak menyampaikan risalah tersebut sebagaimana

Allah telah memerintahkan, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, (Hanya kewajibanmu adalah menyampaikan)

Fajar :Bagaimana Rasulullah dilindungi oleh Allah dari gangguan manusia, dan apa contoh yang disebutkan dalam tafsir As-Sa'di?

Faiz : Ini adalah perlindungan dan penjagaan dari Allah bagi Rasul-Nya dari gangguan manusia. Hendaknya kamu mencurahkan segala perhatian kepada pendidikan dan tabligh, jangan gentar karena takut kepada manusia, karena ubun-ubun mereka semua ada di Tangan Allah. Allah telah menjamin perindunganmu, tugasmu hanyalah menyampaikan dengan jelas. Barangsiapa mendapatkan petunjuk, maka itu untuk dirinya sendiri. Adapun orang-orang kafir yang tujuan mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu, maka Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka dan tidak membimbing mereka kepada kebaikan karena kekufuran mereka.

Fajar :Bagaimana penjelasan Ibnu Abbas terkait asbab nuzul ayat 67 surat Al-Maidah?

Faiz :bnu Abbas mengatakan, 'ada sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah saw. Lalu mereka berkata 'bukankah anda mengakui bahwasanya Taurat benar-benar dari sisi Allah? Rasulullah berkata 'ya. Mereka Kembali berkata 'jika begitu, kami beriman kepada Taurat dan tidak beriman kepada yang lainnya'. Lalu turunlah ayat ini.

Fajar :Bagaimana hubungan antara ayat 67 dan 68 dalam konteks kekufuran Ahl al-Kitab?

Faiz : Setelah pada ayat 67 allah menjamin nabi bahwa beliau tidak akan mendapat gangguan berarti, akibat menyampaikan risalah allah apapun isinya dan betatapun keras bahasanya. Ayat 68 sekali lagi menekankan bahwa wahyu-wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad menambah kedurhakaan mereka. Betapa tidak bertambah dengki dan panas hati mereka, sedangkan mereka merasa diri mereka yang paling tahu tentang kitab suci, menilai nabi

Muhammad dan orang arab sebagai ummiy yang udah ditipu. Akan tetapi, wahyu-wahyu yang diterima Nabi saw. dari saat ke saat membuka keburukan mereka satu demi satu dan membongkar rahasia yang mereka ingin tutup rapat. Maka, wajar jika setiap wahyu yang demikian itu kandungannya melahirkan lebih banyak lagi kedengkian serta menambah pelampauan batas dan kedurhakaan mereka

Hafiz :Mengapa wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad menambah kedurhakaan Ahl al-Kitab?

Faiz : (Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka) maksudnya supaya pengetahuanmu tentang urusan mereka tidak menambahkan kepada mereka kefasikan, yaitu melampaui batas dalam mendustakan, dan kekufuran, yaitu penolakan (dan keingkaran). Maka, janganlah sedih karena mereka sesungguhnya orang-orang kafir.

Hafiz :ayat apa yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir akan menambah kedurhakan Ahli Kitab pada surat Al-Maidah?

Faiz :ayat 68, Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu".

Hafiz :Bagaimana tafsir Al-Hidayah Ilaa Bulugh an-Nihayah menjelaskan arti dari perintah "kamu tidak dipandang beragama sedikitpun" dalam Al-Maidah 68?

Faiz : maknanya kalian tidak akan sepenuhnya beragama sampai kalian beriman kepada kewajiban dan deskripsi yang ada dalam Taurat, ajaran Muhammad,

dan dalam Injil, serta beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, yaitu Al-Qur'an Al-Karim.

Hafiz :Mengapa Allah menekankan pentingnya menegakkan ajaran Taurat, Injil, dan Al-Quran dalam ayat 68, menurut Tafsir Al-Hidayah Ilaa Bulugh an-Nihayah?

Faiz :Katakanlah: (Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun) maknanya kalian tidak akan sepenuhnya beragama sampai kalian beriman kepada kewajiban dan deskripsi yang ada dalam Taurat, ajaran Muhammad, dan dalam Injil, serta beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, yaitu Al-Qur'an Al-Karim.

Hafiz : Apa pesan yang disampaikan oleh Al-Maidah ayat 68 kepada Ahli Kitab? Menurut tafsir Al-Maraghi

Faiz : Yaitu katakanlah kepada Ahli Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, tentang apa yang kamu sampaikan kepada mereka dari Tuhanmu,

'Kamu bukan berada pada suatu landasan yang kokoh' dalam urusan agama, dan identitas kalian sebagai pengikut Musa, Isa, dan para nabi tidak akan memberikan manfaat kepada kalian, 'hingga kalian menjalankan Taurat dan Injil' dalam hal yang mereka ajak kepada, yaitu tauhid yang murni, amal perbuatan baik, dan kabar gembira tentang kedatangan seorang nabi yang akan muncul dari keturunan Isma'il, yang disebut oleh Isa sebagai Roh Kebenaran dan Penghibur.

Fajar : Bagaimana tafsir Al-Maidah ayat 69 menurut Al-Wahidi ?

Faiz : (orang-orang yang beriman kepada para nabi yang telah datang sebelumnya dan belum beriman kepada Anda (Nabi Muhammad). وَٱلَّذِينَ هَادُوا (mereka masuk ke dalam agama Yahudi). وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ (mereka keluar dari agama ke agama lain, dan mereka adalah golongan yang menyembah bintang-bintang). مَنْ ءَامَنَ (orang-orang yang beriman dari kalangan mereka). بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا (dengan beriman kepada

Muhammad, karena bukti telah menunjukkan bahwa orang yang tidak beriman kepada beliau, perbuatannya tidak dianggap sebagai amal saleh).

Fajar :Menurut tafsir As-Sa'di, bagaimana cara Ahli Kitab dapat dipandang beragama ayat 68?

Faiz :Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan dari mereka, maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

Fajar :Ayat apa yang menyebutkan konsep pluralisme pada surat Al-Maidah?

Faiz :Ayat 69, "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Fajar :Apa pemahaman anda pada tafsir Al-Margahi pada ayat 69?

Faiz :Mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, termasuk orang-orang Yahudi, Sabi'in yang menyembah malaikat dan melakukan ibadah ke arah selain kiblat, dan orang-orang Nasrani, asalkan iman mereka lebih ikhlas dan kokoh seperti iman para mukmin yang tulus, atau bahkan mereka yang baru menemukan dan mengembangkan iman mereka, sebagaimana yang terjadi pada golongan munafik dan kelompok-kelompok lainnya, tidak perlu takut terhadap kesulitan dan kecemasan yang mereka hadapi di Hari Kiamat. Mereka juga tidak akan merasa menyesal atau sedih atas kenikmatan dunia yang mereka tinggalkan setelah melihat pahala yang besar yang Allah berikan kepada mereka

Fajar :Apa hikmah dari penciptaan manusia yang berbeda-beda, menurut tafsir Al-Thabari terkait dengan Al-Maidah ayat 69?

Hafiz :Allah Swt. menjadikan keragaman agama (religious pluralism) tersebut sebagai kompetisi positif dalam kebaikan (fastabiqul khairat). Salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda disamping supaya bisa saling mengenal adalah agar keragaman tersebut memacu manusia untuk saling bersaing, memacu diri menjadi yang terbaik diantara umat-umat agama lain dalam hal berbuat kebajikan.

Fajar :Bagaimana konsep pluralisme agama ditegaskan dalam Al-Maidah ayat 69, sesuai tafsir At-Thabary?

Hafiz :siapa saja dari orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'ah beriman kepada Muhammad Saw beserta ajaran-ajarannya. Beriman kepada Hari Akhir, dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah.

Fajar : Apa pesan yang ingin disampaikan dalam konteks Al-Maidah ayat 68 terkait dengan seorang dai yang berdakwah kepada kaum kafir, dan mengapa dia tidak boleh bersedih?

Hafiz :Maka bagi seorang dai/ pendakwah tetaplah berdakwah dan janganlah bersedih, galau, dll. Maka dikakhirkan dengan فلا تأس على القوم الكفرين, Karena mereka yang memilih jalan tersebut dan itu semuanya menjadi tanggung jawab mereka semua.

Fajar :Menurut penjelasan Al-Thabari, apa ukuran keimanan orang Yahudi dan Nasrani, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan ayat Al-Maidah 69?

Hafiz :Beriman kepada Muhammad Saw beserta ajaran-ajarannya. Beriman kepada Hari Akhir, dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah.

Fajar :Bagaimana kontektualisasi ayat 67?

Hafiz :Ayat ini memberikan kita pesan penting dalam pembelajaran dan pengajaran. Ayat ini, menjadi dalil kepada hamba-Nya dalam perintah belajar dan mengajar, karena hal tersebut hukumnya wajib. Karena manusia diberi fitrah akal untuk membantu kehidupannya dengan terus mengembangkan

potensinya melalui proses belajar, dan setelah ia memiliki ilmu pengetahuan ia dituntut pula untuk mengajarkannya karena hal tersebut adalah amanat yang harus disampaikan untuk manusia-manusia yang lain, agar ilmu itu tetap terus berkesinambungan sampai datangnya hari kiamat. Namun apabila amanat tersebut tidak disampaikan, Allah swt mengecam hal tersebut dengan ancaman yakni api neraka.

Fajar :Bagaimana As-Sa'di menafsirkan Al-Maidah ayat 69 ?

Hafiz :Tuhan Yang Maha Esa menceritakan kepada kita tentang Ahli Kitab (1) dari Ahli Al-Qur'an, Taurat, dan Injil, bahwa kebahagiaan dan keselamatan mereka ada pada satu jalan, dan satu asal usul, yaitu keimanan kepada Tuhan dan Tuhan. Hari Akhir dan amal shaleh (2) Maka barangsiapa di antara mereka yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, maka dia akan selamat, dan tidak ada rasa takut bagi mereka

dalam hal apa pun. dan mereka tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan.

PENUTUP

Penulis menyadari bahwasanya masih banyak kekurangan dalam pembuatan buku ini, baik dari segi penulisan maupun konten, karena lautan ilmu allah sangat luas, sedangkan pandangan dan nalar penulis masih sangat terbatas

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi memperbaiki segala kesalahan-kesalahan yang ada, semoga allah merahmati kita semua dengan ilmu dan kebijaksanaan, Aaamiin Yaa Rabbal Alamiin.